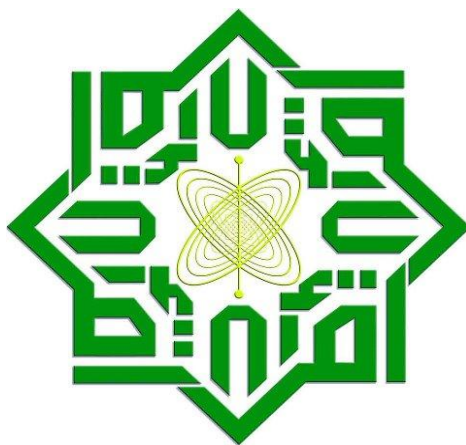


SKRIPSI

PENGARUH PEMERIKSAAN INTERIM, LINGKUP AUDIT DAN INDEPENDENSI TERHADAP PERTIMBANGAN OPINI AUDITOR (Studi Empiris Pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau)

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral
Comprehensif Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (SE) Pada
Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Jurusan Akuntansi Universitas Islam
Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



Oleh:

MIFTAHUL JANNAH
10873001981

**JURUSAN AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2013**

ABSTRAK

PENGARUH PEMERIKSAAN INTERIM, LINGKUP AUDIT, DAN INDEPENDENSI TERHADAP PERTIMBANGAN OPINI AUDITOR (STUDI EMPIRIS PADA AUDITOR BPK RI PERWAKILAN PROVINSI RIAU)

Oleh:

Miftahul Jannah
10873001981

BPK RI memainkan peran penting untuk mewujudkan dan menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan negara. Pemeriksaan interim dilakukan sebelum audit keuangan tahunan. Selama proses pengumpulan bukti, auditor sering menghadapi pembatasan ruang lingkup audit. Auditor harus tetap independen dan terlihat independen untuk menjaga independensi pada opini, penilaian, serta rekomendasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pemeriksaan interim, lingkup audit, dan independensi atas pertimbangan auditor opini auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau.

Data dikumpulkan menggunakan metode sensus diberikan kepada Auditor BPK RI perwakilan Provinsi Riau. Data yang terdiri dari 35 tanggapan dianalisis menggunakan model regresi berganda.

Hasilnya menunjukkan bahwa pendapat auditor dapat dijelaskan oleh variabel pemeriksaan interim, lingkup audit, dan independensi dengan nilai R² dari 43,6 %. Sementara t-hasil uji menunjukkan bahwa secara parsial ketiga variabel juga mempengaruhi opini auditor.

Kata kunci: Pemeriksaan Interim, Lingkup Audit, Independensi Dan Opini Audit

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Penelitian | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.5 Sistematika Penelitian | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Tinjauan Tentang Audit..... | 9 |
| 2.1.1 Pengertian Audit..... | 9 |
| 2.1.2 Tipe-tipe Auditor | 10 |
| 2.1.3 Auditing dan Pelaporannya..... | 11 |
| 2.2. Pemeriksaan Interim | 12 |
| 2.3 Lingkup Audit..... | 15 |
| 2.4 Independensi | 16 |
| 2.5 Opini Audit | 19 |
| 2.6 Pertimbangan Pemberian Opini Audit..... | 22 |
| 2.7 Penelitian Terdahulu | 22 |
| 2.8 Pandangan Islam Mengenai Audit..... | 23 |
| 2.9 Kerangka Berpikir Dan Pengembangan Hipotesis | 25 |
| 2.10 Model Penelitian..... | 27 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | | |
|-----|---------------------------------|----|
| 3.1 | Desain Penelitian | 28 |
| 3.2 | Populasi dan Sampel | 28 |
| 3.3 | Pengumpulan Data..... | 28 |
| 3.4 | Pemilihan Sampel | 30 |
| 3.5 | Pengukuran Variabel | 31 |
| 3.6 | Pengukuran Instrumen | 32 |
| 3.7 | Pengujian Normalitas Data | 33 |
| 3.8 | Pengujian Asumsi Klasik..... | 34 |
| 3.9 | Teknik Pengumpulan Data | 36 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | | |
|-------|---|----|
| 4.1 | Kuesioner Dan Demografi Responden | 39 |
| 4.2 | Hasil Statistik Deskriptif..... | 41 |
| 4.3 | hasil Uji validitas dan Reliabilitas Intrumen | 42 |
| 4.4 | Hasil Uji Normalitas Data | 46 |
| 4.5 | Hasil Uji Asumsi Klasik | 49 |
| 4.4.1 | Uji Multikolinearitas..... | 49 |
| 4.4.2 | Uji Auto Korelasi..... | 50 |
| 4.4.3 | Uji Heteroskedastisitas | 51 |
| 4.6 | Analisis Hasil Regresi..... | 53 |
| 4.5.1 | Uji Persial (Uji T)..... | 54 |
| 4.5.2 | Uji Simultan..... | 57 |
| 4.5.3 | Uji Koefisien Determinasi (R^2) | 59 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | | |
|-----|--------------------|----|
| 5.1 | Kesimpulan | 60 |
| 5.2 | Keterbatasan | 61 |
| 5.3 | Saran-Saran | 62 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--------------|---|
| Tabel. III.1 | Daftar Jabatan Auditor 30 |
| Tabel III.2 | Keputusan Autokorelasi..... 34 |
| Tabel. IV.1 | Tingkat Pengumpulan Kuesioner..... 39 |
| Tabel. IV.2 | Demografi Responden 40 |
| Tabel IV.3 | Statistik Deskriptif 42 |
| Tabel. IV.4 | Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pemeriksaan Interim ... 44 |
| Tabel. IV.5 | Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Lingkup Audit..... 44 |
| Tabel. IV.6 | Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Independensi 45 |
| Tabel. IV.7 | Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Opini Audit 46 |
| Tabel. IV.8 | Hasil Uji Normalitas Data 47 |
| Tabel. IV.9 | Hasil Uji Multikolinearitas 49 |
| Tabel IV.10 | Kriteria Keputusan Autokorelasi 50 |
| Tabel. IV.11 | Hasil Uji Autokorelasi 51 |
| Tabel. IV.12 | Hasil Regresi Linier Berganda 53 |
| Tabel IV.13 | Hasil Uji Secara Parsial 55 |
| Tabel IV.14 | Hasil Uji F..... 58 |
| Tabel IV.15 | Hasil Uji Koefisien Determinasi..... 59 |

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Dengan diberlakukannya otonomi daerah, pemerintah kabupaten, kota, dan provinsi diwajibkan menerbitkan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban aktivitasnya. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak. Untuk meningkatkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan pemerintah serta untuk mewujudkan dan mengaplikasikan prinsip transparansi dan akuntabilitas, maka laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) perlu diaudit oleh auditor eksternal yang independen.

Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan (IAI, 2001: 150.02). Pemeriksaan kinerja dan investigasi yang dilakukan BPK RI bertujuan untuk memberikan simpulan, rekomendasi, atau saran kepada pemerintah daerah, sedangkan pemeriksaan atas laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) dilakukan oleh BPK RI dalam rangka memberikan pernyataan opini tentang tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah.

Pemeriksaan interim merupakan audit pendahuluan yang dilakukan sebelum audit atas laporan keuangan dilakukan. Pemeriksaan interim

dilaksanakan sebelum pemeriksaan atas LKPD. Pemeriksaan interim merupakan bagian dari pemeriksaan atas LKPD dan merupakan praktik yang lazim dalam pemeriksaan laporan keuangan. Pelaksanaan pemeriksaan interim atas LKPD merupakan alternatif pemecahan keterbatasan waktu pemeriksaan BPK RI atas LKPD yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan, yaitu dua bulan setelah BPK RI menerima LKPD.

Standar pekerjaan lapangan ketiga mewajibkan auditor untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diauditnya. Cukup atau tidaknya bukti audit menyangkut kuantitas bukti yang harus diperoleh auditor dalam auditnya. Dalam mengumpulkan bukti audit, auditor harus diberikan ruang lingkup yang cukup untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian opini. Auditor dapat memberikan pendapat wajar, dengan pengecualian, pendapat tidak wajar dan menolak memberikan pendapat apabila terdapat pembatasan lingkup audit.

Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 01 Tahun 2007 tanggal 7 Maret 2007 tentang Standar Pemeriksa Keuangan Negara, Lampiran II, pernyataan standar umum kedua pada alinea empat belas menyebutkan : “ Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya “. Pemeriksa perlu mempertimbangkan tiga macam gangguan terhadap independensinya, yaitu : gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi. selain itu berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 01 Tahun 2007

tanggal 7 Maret 2007 tentang Standar Pemeriksa Keuangan Negara, Lampiran II Pernyataan Nomor 01 standar bahwa pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan professional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan.

Gangguan pribadi pemeriksa secara individu meliputi : memiliki hubungan pertalian darah ke atas, ke bawah, atau semenda sampai dengan derajat kedua dengan jajaran manajemen entitas atau program yang diperiksa, memiliki kepentingan keuangan dan pernah bekerja atau memberikan jasa kepada entitas atau program yang diperiksa dalam kurun waktu dua tahun, terlibat langsung atau tidak langsung dalam kegiatan obyek pemeriksaan, adanya prasangka terhadap perseorangan, kelompok, organisasi atau tujuan suatu program, adanya kecendrungan memihak karena keyakinan politik atau sosial dan mencari pekerjaan pada entitas yang diperiksa selama pelaksanaan pemeriksaan.

Gangguan organisasi, independensi organisasi pemeriksa dapat dipengaruhi oleh kedudukan, fungsi dan struktur organisasinya. Pemeriksa yang ditugasi oleh organisasi pemeriksa dapat dipandang bebas dari gangguan terhadap independensi secara organisasi, apabila ia melakukan pemeriksaan di luar entitas tempat ia bekerja.

Beberapa peneliti yang terkait dengan independensi auditor dan dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah oleh Suryaningtias (2007) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik menyatakan bahwa independensi auditor dipengaruhi oleh hubungan keluarga berupa suami atau istri, saudara sedarah antara akuntan publik dengan klien.

Fenomena independensi auditor BPK RI yang terjadi di Indonesia saat ini adalah terkait dengan tingginya tingkat korupsi di Indonesia. Dikategorikannya Indonesia sebagai salah satu Negara terkorup di dunia tentunya akan menuntut independensi auditor-auditor yang ada di BPK RI. Misalnya salah satu kasus yang menyita perhatian publik Indonesia adalah kasus anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang diduga melakukan tindakan usaha penyuapan terhadap auditor BPK RI. Berkait dengan kasus KPU, Ketua BPK RI pada akhirnya mengganjar pemeriksa/ “auditor” BPK RI dengan peringatan agar tidak lagi melakukan tindakan non procedural. Seharusnya auditor BPK RI tersebut memberikan laporan kepada auditor lain atau ketua tim auditor. Auditor BPK RI dalam konteks kasus KPU telah melakukan tindakan tidak etis, sehingga dari sisi independensi dan objektivitas, auditor BPK RI sangat pantas diragukan.

Fenomena lain yang mendasari penelitian ini adalah adanya pendapat BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) terhadap laporan keuangan yang dihasilkan oleh SKPD di beberapa pemerintah daerah banyak yang laporan keuangannya diberi pendapat oleh BPK wajar dengan pengecualian, bahkan tidak sedikit yang dinyatakan tidak wajar bahkan tidak diberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*). dalam kata pengantar BPK RI butir 6 (BPK RI,2006) disebutkan bahwa : “ Terhadap 344 Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Provinsi/Kabupaten/Kota dan LK-BUMD, BPK member pendapat bahwa : (a) Terhadap 291 LKPD BPK memberi pendapat : Wajar Dengan Pengecualian (WDP)” (b) Terhadap 14 LKPD, BPK member pendapat : “ Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)” (c) Terhadap empat LKPD, BPK member pendapat “ Wajar

Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelasan (WTP-PP)” (d) Terhadap delapan LKPD, BPK member pendapat “ Tidak Wajar” dan (e) Terhadap 27 LKPD, BPK “ Tidak menyatakan Pendapat (Disclaimer)”. Selain itu, BPK RI juga menemukan kelemahan dalam tiga bidang yakni kelemahan dalam sistem pengendalian intern atas penyajian LKPP, ketidak patuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan pemerintah belum menindak lanjuti hasil-hasil pemeriksaan BPK RI tahun 2004-2007.

Dalam Buku Standar Profesional Akuntan Publik (2001) seksi 220 PSA No. 04 Alinea 02 menyebutkan “auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal praktik sebagai auditor intern)”. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak siapapun, sebab bilamana tidak demikian halnya, bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru paling penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Alasan penelitian ini dilakukan pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau adalah ingin mengetahui gambaran umum tentang Kantor BPK dan mengetahui informasi mengenai BPK tersebut. Dan anggota BPK harus lebih independen dalam memberikan opini atau bebas dari pengaruh sedangkan kantor mudah mendapatkan pengaruh dari kliennya.

Berdasarkan rujukan dan penelitian-penelitian tersebut maka dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap pertimbangan opini auditor judul : **Pengaruh Pemeriksaan Interim, Lingkup**

Audit, Dan Independensi Terhadap Pertimbangan Opini Auditor Pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Pemeriksaan Interim berpengaruh terhadap Pertimbangan Opini Auditor?
2. Apakah Lingkup Audit berpengaruh terhadap Pertimbangan Opini Auditor?
3. Apakah Independensi berpengaruh terhadap Pertimbangan Opini Auditor?
4. Apakah Pemeriksaan Interim,Lingkup Audit dan Independensi berpengaruh secara simultan terhadap Pertimbangan Opini Auditor ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian :

1. Untuk menganalisis apakah terdapat bukti empiris mengenai pengaruh faktor Pemeriksaan Interim terhadap Pertimbangan Opini Auditor pada BPK RI perwakilan Provinsi Riau.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat bukti empiris mengenai pengaruh faktor Lingkup Audit terhadap Pertimbangan Opini Auditor pada BPK RI perwakilan Provinsi Riau.

3. Untuk menganalisis apakah terdapat bukti empiris mengenai pengaruh faktor Independensi terhadap Pertimbangan Opini Auditor pada BPK RI perwakilan Provinsi Riau.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat bukti empiris mengenai pengaruh faktor Pemeriksaan Interim, Lingkup Audit dan Independensi terhadap Pertimbangan Opini Auditor pada BPK RI perwakilan Provinsi Riau.

1.3.2 Manfaat penelitian :

1. Memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan peneliti mengenai pengaruh pemeriksaan interim, lingkup audit, dan independensi terhadap pertimbangan opini auditor.
2. Dapat memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan Auditor untuk mempertimbangkan aspek pemeriksaan interim, lingkup audit, dan independensi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan publik dan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti yang mengembangkan penelitian ini di masa yang akan datang.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, peneliti membagi bahasan penelitian dalam 5 (lima) bab yang merangkum latar belakang masalah hingga kesimpulan dan saran. Pembagian bab-bab dalam sistematika penulisan secara ringkas diuraikan seperti berikut:

- Bab I** : Bab ini berisikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II** : Bab ini berisikan teori-teori pendukung sebagai dasar pemikiran dalam melakukan analisis review penelitian terdahulu, beserta hipotesis-hipotesisnya.
- Bab III** : Bab ini berisikan tentang lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, pemilihan sampel, pengukuran variabel, pengukuran instrument, dan teknik pengolahan data.
- Bab IV** : Bab ini akan membahas tentang analisis hasil penelitian yang menjelaskan tentang data serta pengujian hipotesis yang telah dikembangkan.
- Bab V** : Bab ini merupakan bab penutup dalam skripsi ini. Dalam bab ini akan dibahas tentang kesimpulan dan saran dalam penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Audit

2.1.1 Pengertian audit

Menurut mulyadi (2009 : 10) secara umum auditing adalah suatu proses mengenai sistematika untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan –pernyataan tersebut dengan criteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Dan M.Guy (2001: 5) mendefenisikan auditing sebagai berikut :

“ Suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Menurut Alvin A. Arens, Elder dan James Loebecklce (2004:1)

Auditing adalah proses pengumpulan data dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat di ukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan idenpenden untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang di maksud dengan kriteria – kriteria yang

telah ditetapkan. Audit seharusnya dilakukan oleh seorang yang independent dan kompeten.

2.1.2 Tipe-tipe auditor

Auditor adalah orang yang melakukan auditing tersebut atau orang yang melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan.

1. Auditor Intern

Auditor Intern Merupakan auditor yang bekerja di dalam perusahaan (perusahaan negara atau perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah :

1. Menentukan auditor kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan telah dipatuhi atau tidak.
2. Baik tidaknya dalam penjagaan asset perusahaan
3. Menentukan efisiensi dan efektifitas prosedur kegiatan perusahaan
4. Menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh bagian perusahaan

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah merupakan auditor professional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh entitas pemerintah atau pertanggung jawaban keuangan yang ditujukan untuk pemerintah.

3. Auditor Independen

Auditor Independen adalah auditor professional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum untuk memenuhi kebutuhan para pemakaian informasi keuangan, terutama dalam bidang audit atas laporan

keuangan yang dibuat oleh klienya. Auditor independen dalam prakteknya harus memenuhi persyaratan pendidikan dalam pengalaman kerja tertentu. Auditor independen harus lulus dari sarjana akuntansi fakultas ekonomi atau mempunyai ijazah yang disamakan, telah mendapat gelar akuntan dari panitia Ahli Pertimbangan Persamaan Ijazah Akuntan dan mendapat izin praktek dari Menteri Keuangan. Auditor indepen mempunyai tanggungjawab utama untuk melaksanakan fungsi pengauditan terhadap laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan tanpa memihak kepada klien.

2.1.3 Auditing dan Pelaporannya

Panduan Manajemen Pemeriksaan BPK RI (2002) menjelaskan pengertian pemeriksaan atau auditing sebagai suatu proses yang terdiri atas serangkaian kegiatan pengumpulan, penganalisisan, dan pengevaluasian bukti-bukti pemeriksaaan yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana untuk dijadikan dasar merumuskan pendapat yang independen dan profesional (*professional opinion*) atau pertimbangan (*judgement*) tentang tanggung jawab pimpinan (manajemen) mengenai kebijakan dan keputusan yang dibuatnya.

Jenis audit yang dilaksanakan oleh BPK RI atau lingkup pemeriksaan BPK RI (UU RI No 15 Tahun 2004 pasal 4) adalah sebagai berikut.

- (1) Pemeriksaan keuangan, yaitu pemeriksaan atas laporan keuangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

- (2) Pemeriksaan kinerja, yaitu pemeriksaan atas aspek ekonomi dan efisiensi serta pemeriksaan atas aspek efektivitas yang lazim dilakukan bagi kepentingan manajemen oleh aparat pengawasan intern pemerintah.
- (3) Pemeriksaan dengan tujuan tertentu, yaitu pemeriksaan yang dilakukan dengan tujuan khusus, di luar pemeriksaan keuangan dan pemeriksaan kinerja.

Dalam Standar Pelaporan Keempat (IAI, 2001: 508.4) disebutkan bahwa laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan atau memuat suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dikemukakan.

Dalam petunjuk teknis pemeriksaan LKPD (BPK RI, 2007:21) disebutkan tentang laporan hasil pemeriksaan keuangan BPK RI atas LKPD sebagai berikut:

- (1) laporan hasil pemeriksaan atas laporan keuangan;
- (2) laporan atas kepatuhan dalam kerangka pemeriksaan LKPD.
- (3) Laporan atas pengendalian intern dalam kerangka pemeriksaan LKPD.

2.2 Pemeriksaan Interim

Pemeriksaan interim menurut Siegel dan Shim (2000: 519) adalah sebagai berikut.

- (1) *part of an audit carried out while the accounting period of the full audit is still in process. during interim audit work periods, the work scheduled may be confirmations, inventory observation, or other audit steps that will be concluded during the final phase of the annual audit.*

(2) audit of an interim period (e.g., of quarterly statements).

Menurut Petunjuk Teknis Pemeriksaan atas LKPD (BPK RI, 2007: 31) yang dimaksud dengan audit atau pemeriksaan interim atas LKPD merupakan pemeriksaan yang dilakukan pada tahun berjalan atau sebelum LKPD diserahkan oleh pemerintah daerah kepada BPK. Pemeriksaan interim merupakan bagian dari pemeriksaan atas LKPD dan merupakan praktik yang lazim dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Tujuan pemeriksaan interim sama dengan pemeriksaan keuangan, dengan sasaran khusus untuk (1) pemberian kesimpulan hasil revidi atas efektivitas sistem pengendalian intern, (2) pemberian kesimpulan hasil revidi atas kepatuhan atas peraturan perundang-undangan, dan (3) perolehan data dan informasi untuk pengembangan perencanaan pemeriksaan LKPD.

Pemeriksaan atas LKPD sesuai keputusan BPK RI Nomor 56a/K/I-xx.2/9/2007, tahapan pemeriksaan LKPD meliputi tahapan perencanaan pemeriksaan, pelaksanaan pemeriksaan lapangan, dan pelaporan hasil pemeriksaan yang secara ringkas meliputi 24 langkah, yaitu :

Perencanaan Pemeriksaan

- (1). Pemahaman Tujuan Pemeriksaan dan Harapan Penugasan
- (2). Pemenuhan Kebutuhan Pemeriksaan
- (3). Pemahaman atas Entitas
- (4). Pemantauan Tindak Lanjut Laporan Hasil Pemeriksaan Sebelumnya
- (5). Pemahaman Sistem Pengendalian Intern
- (6). Pemahaman dan Penilaian Risiko

(7). Penetapan Materialitas Awal dan Kesalahan tertolerir

(8). Penentuan Metode Uji Petik

(9). Pelaksanaan Prosedur Analitis Awal

(10). Penyusunan Program Pemeriksaan dan Program Kerja Perorangan

Pelaksanaan Pemeriksaan Lapangan

(11). Pelaksanaan Pengujian Analitis terinci

(12). Pengujian Sistem Pengendalian Intern

(13). Pengujian Substantif atas Transaksi dan Saldo Akun

(14). Penyelesaian Penugasan

Identifikasi Kejadian Setelah Tanggal Neraca

(15). Penyusunan Ikhtisar Koreksi

(16). Penyusunan Konsep Temuan Pemeriksaan

(17). Pembahasan dengan Pejabat Entitas yang Berwenang

(18). Perolehan Tanggapan Resmi dan Tertulis

(19). Penyampaian Temuan Pemeriksaan

Pelaporan Hasil Pemeriksaan

(20). Penyusunan Konsep Laporan Hasil Pemeriksaan

(21). Pembahasan Konsep Laporan Hasil Pemeriksaan dengan Penanggung Jawab
Pemeriksaan

(22). Penyampaian dan Pembahasan Konsep Laporan Hasil Pemeriksaan dengan
Pejabat Entitas yang Berwenang

(23). Perolehan Surat Representasi

(24). Penyusunan Konsep Akhir dan Penyampaian Laporan Hasil Pemeriksaan.

Seluruh tahapan Pemeriksaan LKPD tersebut telah diuraikan dalam Petunjuk Teknis Pemeriksaan atas LKPD.

2.3 Lingkup audit

Lingkup audit atau lingkup pemeriksaan merupakan batasan bagi tim pemeriksa untuk dapat menerapkan prosedur pemeriksaan, baik yang ditentukan berdasarkan sasaran (program atau proyek), lokasi (pusat, wilayah, cabang, atau perwakilan) maupun waktu (tahun anggaran, tahun buku, semester, atau triwulan). (BPK RI, 2008: 21)

Dalam SPKN (BPK RI, 2007: 56) lingkup pemeriksaan adalah batas pemeriksaan dan harus terkait langsung dengan tujuan pemeriksaan. Pembatasan terhadap lingkup audit, baik yang dikenakan oleh klien maupun oleh keadaan, seperti waktu pelaksanaan audit, kegagalan memperoleh bukti kompeten yang cukup, atau ketidakcukupan catatan akuntansi mengharuskan auditor memberikan pengecualian di dalam pendapatnya atau pernyataan tidak memberikan pendapat. Prosedur pemeriksaan adalah langkah-langkah pemeriksaan dan cara-cara pengujian yang akan dilaksanakan oleh pemeriksa untuk mencapai tujuan pemeriksaan.

Ruang lingkup audit meliputi aspek-aspek berikut :

1. Audit Finansial.

Audit financial merupakan jenis audit yang lebih berorientasi pada masalah keuangan. Sasaran audit keuangan adalah kewajaran atas laporan keuangan yang telah disajikan manajemen. Pada saat ini orientasi internal auditor tidak hanya pada masalah audit keuangan di organisasi. Hal ini disebabkan audit atas laporan keuangan telah dilakukan oleh eksternal auditor pada waktu audit umum (general

audit). General audit ini bisa dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), Badan Pengawasan Keuangan dan pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

2. Audit Operasional

Istilah lain dari audit operasional adalah audit manajemen atau audit kinerja. Sasaran dari audit operasional adalah penilaian masalah efesiensi, efektifitas dan ekonomis. Audit operasional ini memiliki peran penting bagi organisasi,karena mampu memberikan informasi untuk meningkatkan kinerja organisasi.

3. Audit kepatuhan

Audit kepatuhan adalah suatu audit yang bertujuan untuk menguji apakah pelaksanaan/kegiatan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku.

4. Audit kecurangan

Adalah audit yang ditunjukkan untuk mengungkapkan adanya kasus yang berindikasi korupsi, kolusi dan nepotisme yang merugikan organisasi dan Negara yang menguntungkan pribadi dan kelompok.

2.4 Independensi

Independensi adalah keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi dan Puradireja, 2002: 26).

Dalam Buku Standar Profesional Akuntan Publik (2001) seksi 220 PSA No. 04 Alinea 02 menyebutkan “auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal praktik sebagai auditor intern)”. Dengan demikian,ia tidak dibenarkan memihak siapapun,sebab bilamana tidak demikian halnya,

bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru paling penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Selanjutnya menurut SPKN dalam Pernyataan Standar Umum Kedua disebutkan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.

Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksaan dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

Pemeriksa harus menghindari dari situasi yang menyebabkan pihak ketiga yang mengetahui fakta dan keadaan yang relevan menyimpulkan bahwa pemeriksa tidak dapat mempertahankan independensinya sehingga tidak mampu memberikan penilaian yang obyektif dan tidak memihak terhadap semua hal yang terkait dalam pelaksanaan dan pelaporan hasil pemeriksaan.

Pemeriksa perlu mempertimbangkan tiga macam gangguan terhadap independensi, yaitu gangguan pribadi, ekstern, dan atau organisasi. Apabila satu atau lebih dari gangguan independensi tersebut mempengaruhi kemampuan pemeriksaan secara individu dalam melaksanakan tugas pemeriksaannya, maka pemeriksa tersebut harus menolak penugasan pemeriksaan (BPK RI, 2007: 24).

Terdapat tiga aspek independensi seorang auditor, yaitu sebagai berikut.

(1) *Independence in fact* (independensi dalam fakta)

Artinya auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi, keterkaitan yang erat dengan objektivitas.

(2) *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan)

Artinya pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit.

(3) *Independence in competence* (independensi dari sudut keahliannya)

Independensi dari sudut pandang keahlian terkait erat dengan kecakapan profesional auditor.

Undang-Undang RI No. 15, Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara menerangkan bahwa yang dimaksud dengan opini adalah pernyataan profesional sebagai kesimpulan pemeriksa mengenai tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Menurut Panduan Manajemen Pemeriksaan (BPK RI, 2008) yang dimaksud dengan opini adalah pendapat yang dikeluarkan pemeriksa terhadap laporan keuangan entitas yang diperiksa.

Jenis-jenis opini yang tertuang dalam petunjuk teknis pemeriksaan BPK RI atas LKPD (BPK RI, 2007:22) adalah sebagai berikut:

(1) Wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

(2) Wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*).

(3) Tidak wajar (*adverse opinion*).

(4) Menolak memberikan pendapat atau tidak dapat menyatakan pendapat (*disclaimer* atau *no opinion*).

Penelitian Candra Adhitya (2006) mengatakan bahwa faktor pembatasan lingkup audit mendorong akuntan publik memberikan pendapat selain wajar tanpa pengecualian. Lingkup audit berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini sebab untuk mencapai tujuan pemeriksaan, tim pemeriksa harus mengumpulkan bukti-bukti audit yang kompeten sebagai dasar untuk merumuskan pendapat. Dalam pengumpulan bukti tersebut, auditor sering menemukan kendala pembatasan terhadap lingkup audit. Adanya pembatasan lingkup audit mengharuskan auditor memberikan pengecualian di dalam pendapatnya atau pernyataan tidak memberikan pendapat.

Penelitian Sekar Mayangsari (2003) menyimpulkan bahwa pendapat auditor yang ahli dan independen berbeda dengan auditor yang hanya memiliki satu karakter atau sama sekali tidak mempunyai karakter tersebut. Auditor yang ahli ternyata memiliki perbedaan perhatian terhadap jenis informasi yang digunakan sebagai dasar pemberian pendapat audit.

2.5 Opini Audit

Opini yang terdapat dalam laporan audit sangat penting sekali dalam proses audit ataupun proses attestasi lainnya karena opini tersebut merupakan informasi utama yang dapat diinformasikan kepada pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya.

Berdasarkan standar professional akuntan publik seksi 508, pendapat auditor dikelompokkan ke dalam lima tipe, yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian

Pendapat ini dikeluarkan auditor jika tidak adanya pembatasan terhadap auditor dalam lingkup audit dan tidak ada pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan standar akuntansi keuangan dalam laporan keuangan disertai dengan pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan. Laporan audit tipe ini merupakan laporan yang paling diharapkan dan dibutuhkan oleh semua pihak. Baik oleh klien maupun oleh auditor.

Ada beberapa kondisi laporan keuangan yang harus dipenuhi untuk menilai laporan keuangan yang dianggap menyajikan secara wajar kepada posisi keuangan dan hasil suatu organisasi agar sesuai dengan standar akuntansi keuangan yaitu:

- a. Standar akuntansi keuangan digunakan sebagai pedoman untuk menyusun laporan keuangan,
- b. Perubahan standar akuntansi keuangan dari periode ke periode telah cukup dijelaskan.
- c. Informasi dalam catatan-catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan, sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan

Suatu paragraph penjelasan dalam laporan audit diberikan oleh auditor dalam keadaan tertentu yang mungkin mengharuskannya melakukan hal tersebut, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian

Ada beberapa kondisi yang mengharuskan seorang auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian, diantaranya yaitu :

- a. Klien membatasi ruang lingkup audit
- b. Kondisi-kondisi yang ada diluar kekuasaan klien ataupun auditor menyebabkan auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting
- c. Laporan keuangan tidak disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan
- d. Ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi keuangan yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan

4. Pendapat tidak wajar

Pendapat ini merupakan kebalikan dari pendapat wajar tanpa pengecualian. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan tidak disusun berdasar standar akuntansi keuangan.

Selain itu pendapat tidak wajar disebabkan karena ruang lingkup auditor dibatasi sehingga bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya tidak dapat dikumpulkan. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor maka informasi yang disajikan klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Jika auditor tidak memberikan pendapat atas objek audit, maka laporan ini disebut lapiran tanpa pendapat (*adverse opinion*). Hal ini disebabkan beberapa kondisi, yaitu adanya pembatasan yang sifatnya luar biasa terhadap lingkungan auditnya, kemudian karena auditor tidak independen dalam hubungan dengan kliennya.

Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar adalah pendapat tidak wajar ini diberikan dalam keadaan auditor mengetahui adanya ketidakwajaran dalam laporan keuangan klien, sedangkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*no opinion*) karena ia tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan atau karena ia tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

9. Pertimbangan Pemberian Opini Audit Pemerintah

Beberapa pertimbangan dalam penentuan Opini LKPD, diantaranya adalah kesesuaian penyajian laporan keuangan dengan standar akuntansi pemerintahan (SAP), kecukupan dalam pengungkapan, kepatuhan dalam perundang-undangan dan efektivitas dari sistem pengendalian intern (SPI). Faktor-faktor tersebut merupakan target yang perlu diperhatikan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai opini WTP.

2.6 Pandangan Islam Mengenai Audit

Di dalam Al-Qur'an, telah dijelaskan bahwa seorang auditor harus bersikap adil dan bijaksana dalam melaksanakan profesionalnya sebagai auditor

tanpa melihat apa dan siapa yang di audit. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

Qs. Al-Baqarah 42 :

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya : *“Dan janganlah kamu campur-adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui”*

Dan juga terdapat dalam surat An-Nisaa ayat 135 yang berbunyi :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلُوتُمْ أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝﴾

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”*

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa setiap apa yang dilakukan akan dicatat menurut amalnya perbuatannya, dan Allah akan membuat perhitungan setiap perbuatan yang dilakukannya. Allah menyuruh berbuat adil, karena adil itu lebih dekat dengan takwa. karena sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang dikerjakan hambanya. Sebagai seorang auditor hendaknya selalu bersikap jujur dan adil serta tegas di dalam menjalankan tugasnya sebab begitu banyak yang menggantungkan kepercayaan terhadap hasil auditnya.

Auditor adalah profesi yang menjembatani dua kepentingan berbeda antara pengguna laporan keuangan. Auditor dituntut untuk melayani klien tetapi hasilnya untuk kepentingan masyarakat (pihak ketiga). Oleh karena itu seorang auditor hendaknya selalu independen dan tidak memihak terhadap kepentingan siapapun. Allah menyuruh untuk selalu menegakkan kebenaran dan Allah akan menjadi saksi atas setiap perbuatan yang dilakukan. Seorang auditor yang mempertahankan independensinya akan bertindak jujur, adil dan tegas dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan terlepas kepentingan pribadi. Karena segala yang ada dilangit dan di bumi kepunyaan Allah dan setiap yang ada dihatimu dan kamu menyembunyikannya. Niscaya Allah akan membuat perhitungan tentang setiap apa yang akan dikerjakan baik itu perbuatan baik maupun buruk.

2.7 Kerangka Berpikir dan Pengembang Hipotesis

Berbagai penelitian tentang opini audit yang pernah dilakukan menghasilkan temuan yang berbeda mengenai faktor pemberian opini audit. Namun secara umum menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan opini audit yang

berkualitas, seorang auditor yang bekerja dalam satu tim dituntut bekerja sama untuk menghasilkan opini yang baik.

Berdasarkan logika dari paparan diatas maka dikembangkan suatu kerangka pemikiran atas penelitian ini,yaitu :`

1. Pemeriksaan interim terhadap pertimbangan pemberian opini

Pemeriksaan interim merupakan bagian dari pemeriksaan atas LKPD dan merupakan praktik yang lazim dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Dalam penelitian Candra Adhitya (2006) yang menyatakan pemeriksaan interim berpengaruh positif terhadap pertimbangan opini audit. Sebab untuk mencapai tujuan pemeriksaan,pemeriksa harus mengumpulkan bukti yang kompeten sebagai dasar untuk merumuskan pendapat.Maka dapat diturunkan hipotesisnya adalah :

H1 = Pemeriksaan Interim berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini

2. Lingkup audit terhadap pertimbangan pemberian opini

Lingkup audit atau lingkup pemeriksaan merupakan batasan bagi tim pemeriksa untuk dapat menerapkan prosedur pemeriksaan,baik ditentukan berdasarkan sasaran,lokasi maupun waktu.

Dalam penelitian Candra Adhitya (2006) yang menyatakan bahwa lingkup audit berpengaruh positif terhadap pertimbangan opini audit. Sebab adanya faktor pembatasan lingkup audit yang mendorong audit memberikan pendapat selain wajar tanpa pengecualian. Maka dapat diturunkan hipotesisnya adalah :

H2 = Lingkup Audit berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini

3. Independensi terhadap pertimbangan pemberian opini

independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Dalam penelitian Sekar Mayangsari (2003) yang menyimpulkan bahwa pendapat auditor yang ahli dan independen berbeda dengan auditor yang hanya memiliki satu karakter atau sama sekali tidak memiliki karakter. Auditor yang ahli memiliki perbedaan perhatian terhadap jenis informasi yang digunakan sebagai dasar pemberian opini audit. Maka dapat diturunkan hipotesisnya adalah :

H3 = independensi berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini.

4. Pemeriksaan Interim, Lingkup Audit dan Independensi terhadap pertimbangan pemberian Opini

Pemeriksaan Interim, Lingkup Audit dan Independensi merupakan hal yang langsung terkait dalam tugas BPK dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan.

Oleh karena itu Pemeriksaan Interim, Lingkup Audit dan Independensi berpengaruh terhadap pertimbangan Pemberian Opini Audit.

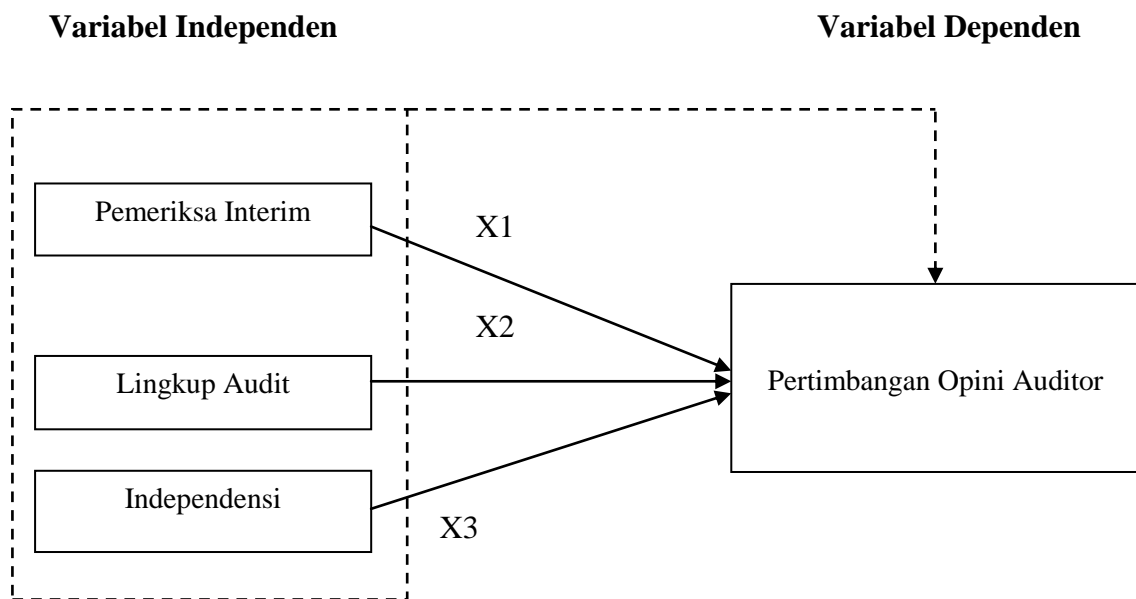
H4 = Pemeriksaan Interim, lingkup audit dan Independensi berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini.

2.8 Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah :

Gambar II.1

Model Penelitian



Keterangan :

————— : Pengujian secara parsial

- - - - - : Pengujian secara simultan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut metodenya, jenis penelitian ini adalah penelitian survey (*survey research*) yang berupa penelitian secara keseluruhan *explanatory*, penjelasan dan pengujian hipotesa. Didalam survey atau penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuisioner yang datanya dikumpulkan dari responden atau populasi yang dijadikan sample penelitian

3.2 Populasi dan Sample

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek (satuan atau individu) yang karakteristiknya hendak diduga. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003;59). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)

Menurut Sugiyono (2003) sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Responden yang akan dikirim kuesioner dalam penelitian ini yaitu Badan Pemeriksa Keuangan.

3.3 Pengumpulan Data

Hasil dari penelitian yang bersifat deskriptif ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertimbangan

opini auditor. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer yaitu penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) yang secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002:146). Data ini diperoleh langsung dari responden yang berupa opini *individu terhadap suatu kegiatan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung (melalui perantara), diperoleh dan dicatat oleh pihak lain, umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (Indriantoro dan Supomo, 2002:147).

Untuk memperoleh kedua jenis data diatas, penelitian ini menggunakan kombinasi cara penelitian kepustakaan.

1. Penelitian Lapangan

Penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari sumber langsung (tanpa perantara). Dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun terlebih dahulu dan kemudian disebarkan secara langsung.

2. Penelitian kepustakaan

Penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tidak langsung dari penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga untuk mempelajari dasar teoritis mengenai Opini Auditor.

3.4 Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode sensus dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor pada BPK RI perwakilan Provinsi Riau. Populasi tersebut sekaligus merupakan sampel dalam penelitian ini karena masing-masing auditor tersebut juga melakukan pertimbangan opini.

Menurut Sugiyono (2003) sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Responden yang akan dikirim kuesioner dalam penelitian ini adalah Auditor sebanyak 50 orang dengan metode yang digunakan adalah *sensus*.

TABEL III.1 : Daftar Jabatan Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Rian

| No | Jabatan | Jumlah |
|--------|--------------------|----------|
| 1. | Auditor | 23 |
| 2. | Pemeriksa Muda | 5 |
| 3. | Pemeriksa Madya | 4 |
| 4. | Pemeriksa Utama | 4 |
| 5. | Pemeriksa Pertama | 8 |
| 6. | Anggota Tim senior | 4 |
| 7. | Anggota Tim Yunior | 2 |
| Jumlah | | 50 Orang |

Sumber Data: BPK RI Perwakilan Provinsi Riau

3.5 Pengukuran Variabel

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002:61), variabel adalah konstruk yang diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai fenomena-fenomena. Penentuan variabel pada dasarnya merupakan operasionalisasi terhadap konstruk yaitu upaya mengurangi abstraksi sehingga dapat diukur. Defenisi operasional adalah penentuan konstruk sehingga menjadi variabel yang dapat diukur.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo 2002:63). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah Pertimbangan Opini Auditor. Variabel independennya yaitu pemeriksaan interim, lingkup audit, dan indenpendensi

1. Variabel dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen penelitian ini adalah Opini Auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument pertanyaan berskala *likert* lima poin dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5) dengan jumlah pertanyaan sebanyak 24 pertanyaan.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen pada penelitian ini adalah Pemeriksaan Interim, Lingkup Audit dan Independensi.

3.6 Pengukuran Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Agar dapat memperoleh hasil-hasil yang benar-benar valid dan reliabel maka perlu dilakukan pengujian terhadap instrumen yang digunakan sebab kebenaran data-data yang diolah sangat menentukan kualitas penelitian.

Uji validitas dilakukan untuk mengukur apa yang sebenarnya yang kita ukur (Indriantoro dan Supomo, 2002:181). Dengan perkataan lain uji validitas dilakukan untuk menguji isi dan validitas, dan data menggunakan *Pearson Product Moment*. Hasil dari korelasi *pearson* antar variabel dibandingkan dengan *range* angka korelasi -1, 0, +1 pada tingkat signifikan 0,05 apabila r_{hitung} mendekati angka 1, maka instrumen tersebut adalah valid. Dan jika sebaliknya jika r_{hitung} mendekati angka 0 (semakin menjauhi angka 1) maka instrumen tersebut tidak valid. Tanda (+) pada korelasi tersebut menunjukkan korelasi yang positif antara setiap pertanyaan dengan skor totalnya. Sebaliknya tanda (-) menunjukkan korelasi yang negatif antara setiap pertanyaan dengan skor total dengan signifikan pada level 0,05.

Pengujian reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran variabel (Indriantoro dan Supomo, 2002:180). Pengukuran yang

reliabilitas menunjukkan instrumen sudah dipercaya sehingga akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu pengukur dapat diandalkan apabila memiliki koefisien *cronbach's alpha* sama atau lebih dari 0,05 atau 5%.

Oleh karena penelitian ini menggunakan instrumen yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, maka validitas dan reliabilitas dapat dipertanggungjawabkan.

3.7 Pengujian Normalitas Data

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data mengikuti *Rule of Thumb* dengan melihat statistik deskriptif untuk koefisien *skewness* dan *kurtosis* dan masing-masing variabel.

Uji normalitas ini dapat dilakukan dengan grafik histogram dan grafik normal P-Plot dimana prinsip dari normalitas ditunjukkan dengan tingkat penyebaran data pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2001:110). Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, namun jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.8 Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi bila ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada abservasi yang menggunakan data *time series*. Konsekuensi adanya autokorelasi ini adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya, dan model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu.

Dalam buku (Ghozali, 2002:96) Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 = Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a = Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yaitu :

Tabel III.2 : Keputusan Autokorelasi

| Hipotesis nol | Keputusan | Jika |
|--|---------------------|-------------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | $0 < d < d_l$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | Tidak ada Keputusan | $d_l \leq d \leq d_u$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tolak | $4 - d_l < d < 4$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tidak ada keputusan | $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ |
| Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif | Tidak ditolak | $d_u < d < 4 - d_u$ |

Sumber data : Ghozali, 2005

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan fenomena adanya korelasi yang sempurna antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Konsekuensi praktis yang timbul sebagai akibat adanya multikolinieritas ini adalah kesalahan standar penaksiran semakin besar. Pengujian terhadap ada tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan mengamati:

- a. Besaran *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance*, model dikatakan bebas multikolinieritas jika VIF disekitar angka 1 dan memiliki nilai *tolerance* yang mendekati 1.
- b. Besaran korelasi antar variabel bebas, jika korelasi antar variabel bebas lemah (di bawah 0.5) maka dikatakan bebas multikolinearitas.

Jika pengujian yang dilakukan menemukan adanya mutikolinieritas, maka dilakukan perbaikan model dengan mengeluarkan salah satu variabel bebas terendah (Santoso, 2007:154).

3. Uji Heterokedastisitas

Suatu model regresi dikatakan mengandung heterodastisitas bila varians variabel dalam model tidak sama (konstan) akibatnya penaksir yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun dalam sampel besar meskipun penaksir yang diperoleh menggambarkan populasinya tidak bias dan bertambahnya sampel yang akan digunakan mendekati nilai yang sebenarnya. Hal ini karena variansnya tidak minimum.

Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas, maka digunakan *scatterplot*. Pengujian dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* (Prastito, 2004:155). Jika membentuk pola tertentu, maka

terdapat heterokedastisitas. Sedangkan jika titik-titiknya menyebar maka tidak terdapat heterokedastisitas.

3.9 Teknik Pengolahan Data

Masing-masing hipotesis akan diuji dengan alat analisis regresi linier berganda (*Multi Regression Analysis*) yaitu alat analisis yang digunakan apabila ingin menguji pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Data diolah dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 17.00 yaitu dengan persamaan:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

| | | |
|--|---|---------------------|
| Y | = | Opini auditor |
| X ₁ | = | Pemeriksaan interim |
| X ₂ | = | Lingkup audit |
| X ₃ | = | Independensi |
| A | = | Konstanta |
| b ₁ ,b ₂ ,b ₃ | = | Koofisien regresi |
| e | = | Error |

Dalam analisis regresi berganda ini selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga menunjukkan arah antara hubungan variabel dependen dengan independen. Penelitian ini menggunakan *alpha* (tingkat kesalahan) 5% sehingga tingkat keyakinan atau *Coonfidence Interval* (CI) 95%.

Untuk menguji hipotesis pertama, kedua dan ketiga dilakukan dengan pengujian variabel uji t, sedangkan pengujian hipotesis keempat dilakukan dengan uji F.

1. Uji t

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen. Dengan menguji koefisien variabel independen atau uji parsial untuk semua variabel independen. Uji t ini membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti bahwa variabel bebas mampu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, dalam hal ini tingkat kepercayaan α sebesar 0,05 (5%)

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis:

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $P_{value} < \alpha$ maka H_0 ditolak H_a diterima
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $P_{value} > \alpha$ maka H_0 diterima H_a ditolak

3. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase semua pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besarnya variabel independen dapat

menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasi maka akan semakin besar variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian persamaan regresi yang dihasilkan, baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

Untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel independen yang memiliki koefisien korelasi terbesar, maka variabel tersebutlah yang paling berpengaruh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan bab ini meliputi hasil penelitian secara empiris pemeriksaan interim, lingkup audit dan independensi dalam mempengaruhi opini audit. Hasil penelitian ini meliputi gambaran umum responden, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji regresi linier berganda.

4.1 Kuesioner dan Demografi Responden

Populasi pada penelitian ini adalah Auditor BPK RI perwakilan provinsi Riau.. Dari hasil penyebaran kuesioner, total yang kembali kepada peneliti yaitu sebanyak 35 responden. Semua kuesioner yang terkumpul dapat memenuhi syarat untuk di olah yaitu 35 kuesioner. Tingkat pengumpulan kuesioner dapat di lihat pada tabel IV.1

Tabel IV.1 : Tingkat Pengumpulan Kuesioner

| Keterangan | Jumlah | Persentase |
|--|---------------|-------------------|
| Total kuesioner yang disebarkan | 50 | 100% |
| Total kuesioner yang terkumpul kembali | 35 | 70% |
| Total kuesioner yang tidak kembali | 15 | 30% |
| Total kuesioner yang dapat diolah | 35 | 70% |

Sumber : Data olahan 2013

Berdasarkan tabel IV.1 dapat dijelaskan bahwa peneliti menyebarkan 50 kuesioner. Kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 35 kuesioner atau 70%.

Sedangkan yang tidak terkumpul sebanyak 15 kuesioner atau 30%. Jadi, total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarakan adalah 35 kuesioner atau 50%.

Tabel IV.2 : Demografi Responden

| Keterangan | Frekuensi 35 | Persentase 100% |
|------------------------------|-------------------------------|----------------------------------|
| Jabatan | | |
| a. Auditor | 15 | 43% |
| b. Pemeriksa Muda | 4 | 11% |
| c. Pemeriksa Utama | 6 | 17% |
| d. Pemeriksa Pertama | 8 | 23% |
| e. Anggota Tim Senior | 2 | 6% |
| Jenis kelamin | | |
| a. Pria | 20 | 57% |
| b. Wanita | 15 | 43% |
| Pendidikan | | |
| a. SMA/Sederajat | 1 | 3% |
| b. Diploma | 5 | 14% |
| c. S1 | 29 | 83% |
| Umur | | |
| a. Antara 20 sampai 30 tahun | 15 | 43% |
| b. Antara 31 sampai 40 tahun | 18 | 51% |
| c. Antara 41 sampai 50 tahun | 2 | 6% |

Sumber: Data olahan 2013

Berdasarkan tabel IV.2 di atas, dapat dilihat bahwa persentase data demografi responden berdasarkan jabatan dalam penelitian ini adalah 1 Auditor atau 43%, 2 Pemeriksa Utama atau 11% , 3 Pemeriksa Muda atau 17% , 4 Pemeriksa Pertama atau 23% , 5 Anggota Tim Senior atau 6%. Demografi responden berdasarkan jenis kelamin di dominasi oleh pria yaitu sebanyak 20 responden atau 57% dan wanita sebesar 15 responden atau 43%. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini adalah 1 responden atau 3% mempunyai pendidikan terakhir SMA/ sederajat, 5 responden atau 14% mempunyai pendidikan terakhir Diploma, 29 responden atau 83% mempunyai pendidikan terakhir S1. Umur responden dalam penelitian ini adalah 15 responden atau 43% mempunyai umur antara 20 sampai 30 tahun, 18 responden atau 51% mempunyai umur antara 31 sampai 40 tahun dan 2 responden atau 6% yang mempunyai umur antara 41 sampai 50 tahun.

4.2 Hasil Statistik Deskriptif Variable

Analisis yang dilakukan adalah analisis terhadap 35 responden yang telah memenuhi syarat pengelolaan data selanjutnya. Hasil statistik deskriptif variable penelitian dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.3 : Statistik Deskriptif

| | Mean | Std. Deviation | N |
|---------------------|-------|----------------|----|
| Opini Audit | 27,20 | 1,623 | 35 |
| Pemeriksaan Interim | 22,29 | 2,283 | 35 |
| Lingkup Audit | 22,74 | 1,559 | 35 |
| Independensi | 36,11 | 1,891 | 35 |

Sumber : Data olahan 2013

Berdasarkan tabel IV.3 Dapat dilihat bahwa opini audit mempunyai nilai rata-rata jawaban responden adalah 27,22 dengan standar deviasi 1,623. Maka opini audit tersebut tepat. Pemeriksaan interim mempunyai nilai rata-rata jawaban responden adalah 22,29 dengan standar deviasi 2.283. Hal ini menunjukkan responden turut melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Lingkup audit mempunyai nilai rata-rata jawaban responden adalah 22,74 dengan standar deviasi 1,559. Maka responden memahami lingkup yang akan di audit. Dan independensi mempunyai nilai rata-rata jawaban responden adalah 36,11 dengan standar deviasi 1,891. Maka dapat disimpulkan bahwa auditor jujur dalam memberikan opini audit.

4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrument dalam kuesioner harus diuji kualitas datanya atau syarat yang penting yang berlaku dalam kuesioner seperti: keharusan suatu kuesioner untuk valid dan

reliabel. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid atau reliabel yang akan diukur, sehingga penelitian ini bisa mendukung hipotesis.

Dalam pengujian yang peneliti lakukan untuk mengetahui kualitas data, layak atau tidaknya suatu data untuk diangkat, maka peneliti menganalisis data dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pernyataan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Dan pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson) dan dilakukan dengan *one shot method*, yaitu metode yang dilakukan sekali pengukuran untuk menguji validitas dari instrumen penelitian (Ghozali, 2002:25). Kuesioner dapat dikatakan valid jika nilai *pearson Korelation* lebih besar dari nilai *r* tabel, *r* tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 35, maka *r* tabelnya adalah 0,325.

Sedangkan penulis melakukan pengukuran reliabilitas dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* guna menguji kelayakan terhadap konsistensi seluruh skala yang digunakan. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha* menggunakan SPSS. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* >0,60 (Nunnally, 1967 dalam Ghozali, (2006). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *one shot* atau diukur sekali saja.

Tabel IV.4 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pemeriksaan Interim

| Item Variabel | Validitas | | Reliabilitas | |
|---------------------|----------------------------|-------------------|----------------------|-------------------|
| | <i>pearson correlation</i> | <i>Kesimpulan</i> | <i>Conbach Alpha</i> | <i>Kesimpulan</i> |
| Pemeriksaan Interim | | | 0,758 | <i>Reliabel</i> |
| Pi1 | 0,606 | Valid | | |
| Pi2 | 0,738 | Valid | | |
| Pi3 | 0,572 | Valid | | |
| Pi4 | 0,584 | Valid | | |
| Pi5 | 0,780 | Valid | | |

Sumber : Data olahan 2013

Dari tabel IV.4 dapat dijelaskan bahwa partisipasi anggaran diukur dengan 5 item pertanyaan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item 1,2,3,4,5, memiliki nilai lebih besar dari 0,325 sehingga valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pada variabel pemeriksaan interim valid. Setelah dilakukan uji reliabilitas, nilai koefisien alpha adalah 0,758 yang berarti variabel tersebut reliabel karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.

Tabel IV.5 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Lingkup Audit

| Item Variabel | Validitas | | Reliabilitas | |
|---------------|----------------------------|-------------------|----------------------|-------------------|
| | <i>pearson Correlation</i> | <i>Kesimpulan</i> | <i>Conbach Alpha</i> | <i>Kesimpulan</i> |
| Lingkup Audit | | | 0,744 | <i>Reliabel</i> |
| LA1 | 0,630 | Valid | | |
| LA2 | 0,757 | Valid | | |
| LA3 | 0,340 | Valid | | |
| LA4 | 0,622 | Valid | | |
| LA5 | 0,757 | Valid | | |

Sumber : Data olahan 2013

Dari tabel IV.5 dapat dijelaskan bahwa akuntansi pertanggungjawaban diukur dengan 5 item pertanyaan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item 1,2,3,4,5 memiliki nilai lebih besar dari 0,325 sehingga valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pada variabel lingkup audit valid. Setelah dilakukan uji reliabilitas, nilai koefisien alpha adalah 0,744 yang berarti variabel tersebut reliabel karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.

Tabel IV.6 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Independensi

| Item Variabel | Validitas | | Reliabilitas | |
|---------------|----------------------------|-------------------|----------------------|-------------------|
| | <i>pearson Correlation</i> | <i>Kesimpulan</i> | <i>Conbach Alpha</i> | <i>Kesimpulan</i> |
| Independensi | | | 0,719 | <i>Reliabel</i> |
| I1 | 0,476 | Valid | | |
| I2 | 0,516 | Valid | | |
| I3 | 0,464 | Valid | | |
| I4 | 0,344 | Valid | | |
| I5 | 0,387 | Valid | | |
| I6 | 0,587 | Valid | | |
| I7 | 0,476 | Valid | | |
| I8 | 0,516 | Valid | | |

Sumber : Data olahan 2013

Dari tabel IV.6 dapat dijelaskan bahwa kinerja manajerial diukur dengan 8 item pertanyaan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item 1,2,3,4,5 memiliki nilai lebih besar dari 0,325 sehingga valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pada variabel independensi valid. Setelah dilakukan uji reliabilitas, nilai koefisien alpha adalah 0,719 yang berarti variabel tersebut reliabel karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.

Tabel IV.7 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Opini Audit

| Item Variabel | Validitas | | Reliabilitas | |
|---------------|----------------------------|-------------------|----------------------|-------------------|
| | <i>pearson Correlation</i> | <i>Kesimpulan</i> | <i>Conbach Alpha</i> | <i>Kesimpulan</i> |
| Opini Audit | | | 0,706 | <i>Reliabel</i> |
| OA1 | 0,423 | Valid | | |
| OA2 | 0,486 | Valid | | |
| OA3 | 0,437 | Valid | | |
| OA4 | 0,581 | Valid | | |
| OA5 | 0,564 | Valid | | |
| OA6 | 0,715 | Valid | | |

Sumber : Data olahan 2013

Dari tabel IV.7 dapat dijelaskan bahwa akuntansi pertanggungjawaban diukur dengan 6 item pertanyaan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item 1,2,3,4,5 memiliki nilai lebih besar dari 0,325 sehingga valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pada variabel Opini Audit valid. Setelah dilakukan uji reliabilitas, nilai koefisien alpha adalah 0,706 yang berarti variabel tersebut reliabel karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.

4.4 Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data juga menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut terlihat pada tabel IV.8 berikut .

Tabel IV.8 : One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | TOTALX1 | TOTALX2 | TOTALX3 | TOTALY |
|------------------------------------|----------------|---------|---------|---------|--------|
| N | | 35 | 35 | 35 | 35 |
| Normal Parameters ^{a, b} | Mean | 22.29 | 22.74 | 36.11 | 27.20 |
| | Std. Deviation | 2.283 | 1.559 | 1.891 | 1.623 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .197 | .190 | .166 | .203 |
| | Positive | .142 | .112 | .125 | .140 |
| | Negative | -.197 | -.190 | -.166 | -.203 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.166 | 1.124 | .982 | 1.202 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .132 | .160 | .290 | .111 |

a. Test distribution is Normal.

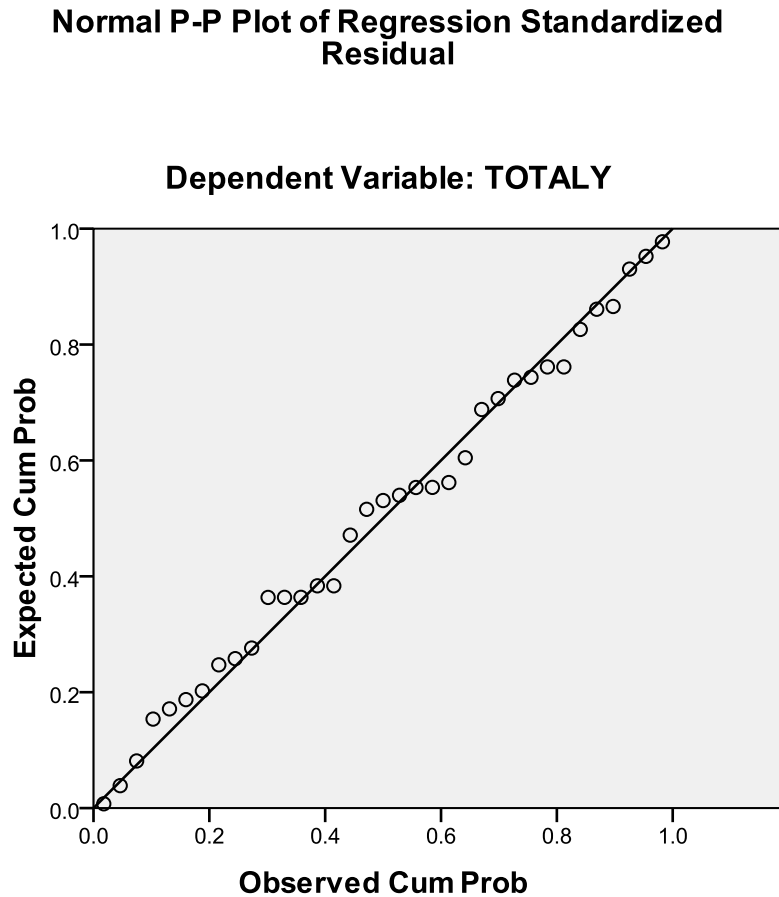
b. Calculated from data.

Sumber : Data olahan 2013

Tabel IV.8 menunjukkan hasil K-S-Z untuk variabel pemeriksaan interim adalah sebesar 1,166 signifikansi sebesar 0,132. Nilai K-S-Z untuk variabel lingkup audit adalah sebesar 1,124 signifikansi sebesar 0,160. Nilai K-S-Z untuk variabel independensi adalah sebesar 0,982 signifikansi sebesar 0,290. Semua nilai K-S-Z tersebut > dari 5% atau 0,05, oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel dalam penelitian ini secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

Deteksi normalitas juga dapat dilihat menggunakan grafik normal P-P Plot of Regression Standarized Residual sebagai berikut :

Gambar IV.1 : Diagram P-P Plot Normalitas



Sumber : Data olahan 2013

Pada gambar IV.1 terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normal dapat melihat grafik normal P-P Plot of Regression Standardized Residual. Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik (Santoso, 2004).

4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dengan menggunakan VIF paling banyak dilakukan dalam penelitian di Indonesia. Asumsi Multikolinearitas terpenuhi jika nilai VIF pada Output SPSS dibawah 10. Karena $VIF = 1$ Maka asumsi bebas Multikolinearitas juga dapat ditentukan jika tolerance diatas 0,5 . Hasil uji multikolinearitas seperti pada tabel IV.8 berikut :

Tabel IV.9 Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | Tolerance | VIF | Asumsi | Keterangan |
|---------------------|-----------|-------|---------------|------------|
| Pemeriksaan Interim | 0,584 | 1,698 | VIF/Tolerance | Bebas |
| Lingkup Audit | 0,599 | 1,670 | VIF/Tolerance | Bebas |
| Independensi | 0,652 | 1,534 | VIF/Tolerance | Bebas |

Sumber : Data olahan 2013

Dari tabel IV.9 diatas, dapat dilihat bahwa variabel Pemeriksaan interim mempunyai nilai VIF sebesar 1,698, variabel lingkup audit mempunyai nilai VIF sebesar 1,670 dan variabel independensi mempunyai nilai VIF sebesar 1,534. Dikarenakan VIF di atas angka 1 dan memiliki nilai *tolerance* mendekati angka 1 dan memiliki variabel lebih kecil dari 5, sehingga bisa disimpulkan bahwa antara variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas dan layak digunakan.

4.4.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian waktu (pada *time series data*) atau tersusun dalam rangkaian ruang (pada *cross section data*) jika terjadi korelasi berarti terdapat problem autokorelasi (Ghozali,2006:95).

Pada penelitian ini keberadaan autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin-Test, yaitu:

Dalam buku (Ghozali, 2002:96) Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 = Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a = Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yaitu :

Tabel IV.10 : Kriteria Keputusan Autokorelasi

| Hipotesis nol | Keputusan | Jika |
|--|---------------------|-------------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | $0 < d < d_l$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | Tidak ada Keputusan | $d_l \leq d \leq d_u$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tolak | $4 - d_l < d < 4$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tidak ada keputusan | $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ |
| Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif | Tidak ditolak | $d_u < d < 4 - d_u$ |

Sumber data : Ghozali,2005

TABEL IV.11 : Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary ^b | | | | | | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | | Durbin-Watson |
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change | |
| 1 | .660 ^a | .436 | .381 | 1.277 | .436 | 7.989 | 3 | 31 | .000 | 2.017 |

Sumber : Data olahan 2013

Pada tabel IV.11 terlihat semua variabel mempunyai nilai *Durbin watson* sebesar 2,017 yang berarti tidak ada autokorelasi dan dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik karena bebas dari autokorelasi.

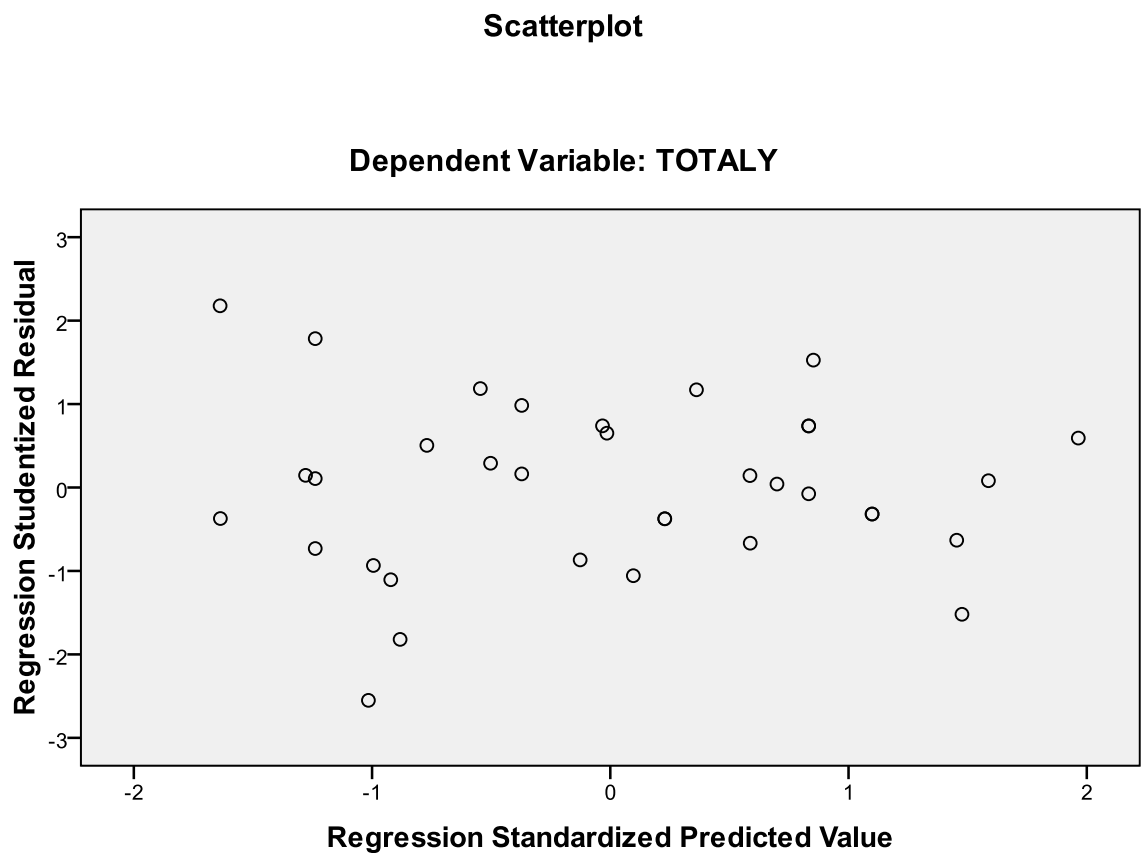
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan dalam mendeteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat grafik plot prediksi variabel dependen, yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dengan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji plot dapat disimpulkan sebagai berikut :

Gambar IV.2 : Diagram Scatterplot



Sumber : Data olahan 2013

Dari gambar IV.2 diatas, terlihat titik menyebar secara acak atau tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model

regresi tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti model regresi layak untuk memprediksikan variabel dependen berdasarkan memasukkan variabel independen.

Dari hasil uji asumsi klasik terhadap variabel-variabel independen diatas, dapat disimpulkan bahwa data-data diatas lolos dari uji asumsi klasik dan uji kualitas data dan data diatas bisa dipakai pada proses selanjutnya, yaitu pada pengujian hipotesis.

4.5 Analisis Hasil Regresi

Tabel IV.12 : Hasil Regresi Linier Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | |
|---------------------|-----------------------------|------------|
| | B | Std. Error |
| 1 (Constant) | 9,981 | 4,406 |
| Pemeriksaan interim | ,263 | ,125 |
| Lingkup audit | -,143 | ,181 |
| Independensi | ,404 | ,143 |

Sumber : Data olahan 2013

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y' = 9,981 + (0,263)X_1 + (-0,143)X_2 + (0,404)X_3 + e$$

Keterangan:

Y' = Kinerja Manajerial

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

| | |
|-------|-----------------------|
| X_1 | = Pemeriksaan Interim |
| X_2 | = Lingkup Audit |
| X_3 | = Independensi |
| e | = Error |

Persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 9.981, berarti dengan asumsi bahwa semua variable bebas tidak berpengaruh, maka besarnya Kinerja manajerial adalah 9.981% .
- Koefisien regresi variabel pemeriksaan interim (X_1) sebesar 0,263 yang menyatakan bahwa variabel independen pemeriksaan interim mengalami kenaikan 1 %, maka variabel dependen opini audit akan mengalami kenaikan sebesar 26,3%.
- Koefisien regresi variabel lingkup audit (X_2) sebesar -0,143 yang menyatakan bahwa variabel independen lingkup audit mengalami penurunan sebesar 1%, maka variabel dependen opini audit akan mengalami penurunan sebesar 14,3%.
- Koefisien regresi variabel independensi (X_3) sebesar 0,404 yang menyatakan bahwa variabel independen independen mengalami kenaikan 1%, maka variabel dependen opini akan mengalami kenaikan sebesar 40,4%.

4.5.1 Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji dan membandingkan rata nilai suatu sampel dengan nilai lainya. Uji dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat yang ditentukan dengan tingkat

signifikan sebesar 0,5% dengan degree of freedom (df) $n-k$ membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} maka H_0 di tolak dan H_a diterima.

Pembuktiaan hipotesis secara persial dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Sehingga dapat diketahui variabel bebas mana yang dominan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel IV.13 berikut ini :

Tabel IV.13 : Hasil Regresi Secara Persial

| Model | T | Sig. | Hipotesis | Keputusan |
|---------------------|-------|------|-----------|-----------|
| 1 (Constant) | 2,265 | ,031 | | |
| Pemeriksaan Interim | 2,104 | ,044 | H1 | Diterima |
| Lingkup Audit | -,786 | ,438 | H2 | Ditolak |
| Independensi | 2,819 | ,008 | H3 | Diterima |

Sumber: Data olahan 2013

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel IV.13 diatas maka dilakukan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada signifikan 5% dengan asumsi sebagai berikut :

1. Jika signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima
2. Jika signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak

Berdasarkan asumsi diatas hasil pegujian hipotesis secara persial dapat disimpulkan bahwa hipotesis untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

H₁ : Pemeriksaan Interim berpengaruh positif terhadap Opini Audit

Dari tabel IV.13 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 2,104. Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($2,104 > 2,040$), maka H₁ diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan pemeriksaan interim terhadap opini audit. Untuk variabel pemeriksaan interim (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,044 (kecil dari $\alpha=5\%$), maka hasil ini juga mendukung hipotesis pertama (H₁) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pemeriksaan interim berpengaruh positif terhadap opini audit.

Hasil ini didukung dari penelitian Candra Adhitya (2006) yang menyatakan pemeriksaan interim berpengaruh positif terhadap pertimbangan opini audit. Sebab untuk mencapai tujuan pemeriksaan, pemeriksa harus mengumpulkan bukti yang kompeten sebagai dasar untuk merumuskan pendapat.

H₂ : Lingkup audit tidak berpengaruh positif terhadap opini audit

Dari tabel IV.13 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar -0,786. Oleh karena nilai t hitung < t tabel ($-0,786 < 2,040$), maka H₂ ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara lingkup audit terhadap opini audit. Untuk variabel lingkup audit (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,438 (besar dari $\alpha=5\%$), maka hasil ini juga tidak mendukung hipotesis kedua (H₂) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa lingkup audit tidak berpengaruh positif terhadap opini audit.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Candra Adhitya (2006) yang menyatakan bahwa lingkup audit berpengaruh positif terhadap pertimbangan opini audit. Sebab adanya faktor pembatasan lingkup audit yang mendorong audit memberikan pendapat selain wajar tanpa pengecualian.

H₃ : Independensi berpengaruh positif terhadap opini audit

Dari tabel IV.13 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 2,819. Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($2,819 > 2,040$), maka H₁ diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan independensi terhadap opini audit. Untuk variabel pemeriksaan interim (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,008 (kecil dari $\alpha=5\%$), maka hasil ini juga mendukung hipotesis pertama (H₃) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap opini audit.

Hasil ini didukung dengan penelitian Sekar Mayangsari (2003) yang menyimpulkan bahwa pendapat auditor yang ahli dan independen berbeda dengan auditor yang hanya memiliki satu karakter atau sama sekali tidak memiliki karakter. Auditor yang ahli memiliki perbedaan perhatian terhadap jenis informasi yang digunakan sebagai dasar pemberian opini audit.

4.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Untuk pengujian variabel independen secara bersamaan digunakan statistik Uji F (F-Test) dilakukan untuk melakukan apakah model pengujian hipotesis yang dilakukan tepat. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis

Uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dan juga melihat signifikansi lebih kecil dari 5%.

Tabel IV.14 : Hasil Regresi (Uji F)

| ANOVA ^b | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 39.068 | 3 | 13.023 | 7.989 | .000 ^a |
| | Residual | 50.532 | 31 | 1.630 | | |
| | Total | 89.600 | 34 | | | |

a. Predictors: (Constant), TOTALX3, TOTALX2, TOTALX1

b. Dependent Variable: TOTALY

Sumber: Data olahan 2013

Dari tabel IV.14 diatas, pada model satu untuk semua variabel independen diperoleh angka signifikan (*p value*) sebesar 0,000 yang berarti bahwa pemeriksaan interim, lingkup audit dan independensi sama sama berpengaruh terhadap opini audit dengan tingkat kesalahan 0%. Karena angka ini lebih kecil dari $\alpha=5\%$, maka dapat dikatakan bahwa model ini layak digunakan (signifikan).

Untuk melakukan uji F perlu dibandingkan antara F hitung dengan F tabel. Jika F hitung lebih besar dari F tabel, maka hipotesis kelima ini bisa diterima. Dari hasil perhitungan diketahui hasilnya sebagai berikut:

F hitungnya adalah sebesar 7.989

F tabel adalah sebesar 2,920

F hitung > F tabel (7,989 > 2,920), maka H_3 diterima.

Dengan demikian pemeriksaan interim,lingkup audit dan independensi sama sama berpengaruh terhadap opini audit. Oleh karena itu, hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima yang artinya secara bersama-sama ada pengaruh signifikan antara pemeriksaan interim,lingkup audit dan independensi sama sama berpengaruh terhadap opini audit pada auditor BPK RI perwakilan provinsi Riau.

Bahwa pemeriksaan interim,lingkup audit dan independensi secara simultan berpengaruh terhadap opini audit. Semakin tinggi tingkat kejujuran seorang auditor,maka semakin baik opini yang didapat.

4.5.3 Koefisien Determinasi

Tabel IV.15 Hasil Regresi (R^2)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square |
|-------|-------------------|----------|-------------------|
| 1 | .660 ^a | .436 | .381 |

Sumber: Data olahan 2013

Berdasarkan tabel IV.15 diatas, diperoleh nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,436 atau 43,6%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pemeriksaan interim,lingkup audit dan independensi) terhadap variabel dependen (opini audit) sebesar 43,6%. Atau Opini Audit di pengaruhi oleh pemeriksaan interim,lingkup audit dan independensi sebesar 43,6%. Sedangkan sisanya sebesar 56,4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh pemeriksaan interim, lingkup audit dan independensi terhadap opini audit pada auditor BPK RI perwakilan provinsi Riau.

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi linier berganda yang telah dijelaskan pada Bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa pemeriksaan interim berpengaruh positif terhadap opini audit, yaitu terlihat dari nilai t hitung sebesar 2,104 dengan nilai t tabel atau $(2,104 > 2,040)$, maka H_1 diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara pemeriksaan interim terhadap opini audit, dapat disimpulkan hipotesis 1 diterima atau pemeriksaan interim berpengaruh positif terhadap opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksa LKPD harus dilakukan pada tahun berjalan atau sebelum LKPD diserahkan oleh Pemerintah Daerah kepada BPK. Dan Pemeriksaan LKPD harus sesuai dengan tujuan Pemeriksaan.
2. Pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa lingkup audit tidak berpengaruh positif terhadap opini audit, yaitu terlihat dari nilai t hitung sebesar -0,786 dengan nilai t tabel 2,040 atau $(-0,786 < 2,040)$, maka H_2 ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara lingkup audit terhadap

opini audit, dapat disimpulkan H_2 ditolak dan terlihat bahwa lingkup audit tidak berpengaruh positif terhadap opini audit. Dalam pengumpulan bukti tersebut, auditor sering menemukan kendala pembatasan terhadap lingkup audit.

3. Pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap opini audit, yaitu terlihat dari nilai t hitung sebesar 2,819 dengan nilai t tabel sebesar 2,040 atau $(2,819 > 2,040)$, maka H_3 diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara independensi terhadap opini audit, dapat disimpulkan hipotesis 3 diterima atau independensi berpengaruh positif terhadap opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat auditor yang ahli berbeda dengan auditor yang hanya memiliki satu karakter atau sama sekali tidak mempunyai karakter tersebut. Jika semakin tinggi keahlian seorang auditor maka semakin tinggi tingkat perbedaan karakternya.
4. Hasil pengujian secara bersama-sama (uji F) menerima hipotesis ke 4, yaitu terlihat dari F hitung 7,989 dan F table 2,920 atau $(7,989 > 2,920)$, maka H_4 diterima, dengan signifikan 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Dapat disimpulkan bahwa secara bersama sama antara pemeriksaan interim, lingkup audit dan independensi mempunyai pengaruh signifikan terhadap opini audit.

5.2 Keterbatasan

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang ada. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Faktor-faktor yang digunakan untuk menguji kinerja manajerial masih terbatas.

2. Responden yang digunakan dalam penelitian hanya fokus pada 1 instansi saja.
3. Karena menggunakan kuesioner kemungkinan ada suatu respon bias dari responden yang dapat disebabkan karena beberapa hal, antara lain (1) kemungkinan responden tidak menjawab secara serius atau tidak jujur, (2) kemungkinan responden tidak mengerti dengan pertanyaan yang ada di kuesioner.

5.3 Saran- saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk auditor BPK RI perwakilan provinsi Riau agar dapat lebih meningkatkan partisipasi bawahan dalam pemeriksaan interim, lingkup audit dan independensi khususnya opini audit yang lebih baik.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan observasi (pengamatan) langsung kepada objek untuk menghindari bias respon dan lebih memperluas wilayah penelitian.
3. Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain sebagai variabel independen maupun moderating untuk mengetahui opini audit yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an, Surah Albaqarah : 42

_____, _____ An-nisa' : 135

Arens, Alvin A, Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2003. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi*. Jakarta: PT Indeks.

Badan Pemeriksa Keuangan RI. 2000. *Surat Keputusan Sekretaris Jenderal No. 113/SK/VIII-VIII.3/9/2000*. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan RI.

_____. 2007. *Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI No 1, Tahun 2007 tentang SPKN*. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan RI.

_____. 2007. *Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI No 2, Tahun 2007 tentang Kode Etik BPK RI*. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan RI.

_____. 2007. *Surat Keputusan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 56a/K/I-XX.2/9/2007 tentang Penetapan Petunjuk Teknis Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Daerah*. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan RI.

_____. 2008. *Panduan Manajemen Pemeriksaan*. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan RI.

Chandra Adhitya. 2006. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan Opini Auditor atas laporan keuangan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama. Surabaya

Ghozali, Imam, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Pengajaran SPSS*, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

Guy.M,Dan. 2001. *Auditing*. Edisi ke Lima. Jilid 1. Jakarta : Erlangga

Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

Indrianto, Nur dan Bambang Supeno. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi I. Yogyakarta : BFEE

Mulyadi . 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Buku I. Jakarta: Salemba Empat.

Republik Indonesia. 2004. *Undang-Undang Nomor 32, Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah*. Jakarta.

Republik Indonesia. 2004. *Undang-Undang Nomor 15, Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara*. Jakarta.

Republik Indonesia. 2006. *Undang-Undang Nomor 15, Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan*. Jakarta.

Santoso, Singgih, 2007, *Menguasai Statistik di era Informasi dengan SPSS 15, PT Elex Media Komputindo*, Jakarta

Said Mukhsin syam.2008. Pengaruh Independensi terhadap Opini Audit Studi empiris pada Auditor Independensi di Pekanbaru.*Skripsi*. UIN Suska. Pekanbaru

Sekar Mayangsari. 2003. "Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit:Sebuah Kuasi Eksperimen". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 6 (1:1-23). Yogyakarta.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.

Umar Husein. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.